

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai bentuk peninjauan ulang dalam fokus masalah pada penelitian ini, maka kajian terdahulu menjadi titik solusi dalam permasalahan ini. Peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk menentukan fokus penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Miftahul Ma'arif, Mahasiswa Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya 2017 yang meneliti tentang *“Pola Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan”*. Hasil penelitiannya adalah ditemukan sejumlah keunikan pada tiga aspek yang terdiri dari aspek sistem pendidikan pesantren, pola integrasi sistem pendidikan salaf dan modern, dan perbedaan pola integrasi sistem pendidikan salaf dan modern, dan perbedaan pola integrasi dari model pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin sampurnan Bungah Gresik, dan Pondok Pesantren al-Ishlah Sendang Agung Paciran Lamongan.¹

¹Ahmad Miftahul Ma'arif, *“Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern”*. (Surabaya: Tesis, 2017).-

Subki dalam riset “*Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang pada tahun 2013. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah model pendidikan pondok pesantren Al-anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Anwar yang telah mengalami integrasi. Hal ini didukung dengan bukti lapangan yaitu adanya pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tasanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi STAI Al- Anwar. Hal ini dimaksudkan untuk mencetak santri yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf sebagai bukti untuk mencetak santri yang berkualitas.²

Sandi Meylaz dalam tesis yang berjudul “*Implementasi integrasi Pesantren Salaf (tradisional) dan khalaf (modern) di pondok pesantren Qotrun Nada*” di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren, sebagai lembaga pendidikan traditional Islam, serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam dengan mengkolaborasikan antara pendidikan salaf dan pendidikan modern dengan sistem pendidikan untuk mengkaji kitab kuning melalui sistem sorogan, bandongan ataupun halaqoh. Sedangkan dari segi

² Subki.” *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*”.(Semarang. 2013).

pendidikan modern, dengan sistem sekolah atau madrasah dengan jadwal dan materi pelajaran yang sudah diatur oleh lembaga.³

Beberapa penelitian di atas adalah penelitian terdahulu yang digunakan penulis untuk menguatkan penelitian yang membahas tentang Model Integrasi Sistem Pendidikan Salafiyah dan Modern di Pondok Pesantren Sulamul Huda. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang kurikulum KMI, Kurikulum pondok pesantren yang diubah oleh kebijakan sekolah dengan berlandaskan tujuan pendidikan pesantren Sulamul Huda. Sehingga peneliti yakin untuk melakukan penelitian ini yang masih orisinal dan bukan hasil duplikasi penelitian yang sudah ada, karena dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas tentang Model Integrasi Sistem Pendidikan Salafiyah dan Modern yang mana model pendidikan integrasi di pondok ini secara bersamaan mengombinasikan perkembangan pendidikan yang berada di luar pondok dalam bentuk pengadaan kegiatan yang bersifat pengembangan ketrampilan diutamakan sebagai salah satu pendidikan sepanjang hayat.

B. Landasan Teori

1. Pesantren Salaf, Modern dan Pembaharuannya

a. Sejarah Pondok Pesantren

Isitilah dalam sebuah pondok pesantren masih membingungkan seperti kyai, santri yang menjadi unsurnya masih diperselisihkan. Hal

³ Ahmad Miftahul Ma'arif, "*Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern*". (Surabaya: Tesis, 2017), hal. 15

tersebut menjadikan pondok pesantren tidak jelas asal usulnya dan referensinya.⁴

Setyorini seperti yang di kutip Kompri, menyebutkan alasan berdirinya pondok pesantren di Indonesia ditemukan dua versi yaitu: *Pertama*, Karena pengenalan kegiatan tarekat lebih dikenal dalam masa penyiaran Islam, sehingga lahirlah pandangan bahwa munculnya kelompok-kelompok organisasi tarekat melalui dzikir dan wirid merupakan bentuk dari tradisi tarekat pada masa tersebut.

Pemimpin dalam pondok pesantren yang sering disebut sebagai kyai ini mewajibkan para anggotanya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun pada kegiatan tarekat. Di samping itu, kyai juga biasanya menyediakan kamar-kamar berukuran kecil yang terletak di kiri dan kanan masjid sebagai penginapan dan memasak. Selain mengajarkan amalan tarekat kyai juga mengajarkan ilmu-ilmu yang lainnya kepada para pengikutnya yang berkenaan dengan pengetahuan Agama Islam yang sering disebut dengan pengajian. Seiring berjalannya waktu, pengajian tarekat ini berubah menjadi lembaga pesantren.⁵ *Kedua*, pendapat ini menyebutkan bahwa pesantren bermula dari ajaran orang Hindu dan sebagai tempat tinggal bagi para Cantrik dimana saat itu merupakan salah satu bentuk perubahan sistem oleh orang-orang Hindu dengan bukti bahwa perubahan sistem pendidikan ini karena dijumpai lembaga pendidikan

⁴ Subki.” *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*”.(Semarang. 2013), hal. 25

⁵Kompri, *Manajemen Dan Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenadamedia group, 2018)., hal. 17

yang sama seperti pesantren dimana lembaga ini digunakan sebagai media pengajaran dalam ajaran Hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar agama Hindu.⁶

Selain itu, ditemukan fakta bahwa banyak lembaga yang mana sistemnya sama seperti pondok pesantren jarang ditemui di Negara-negara Islam. Begitupun sebaliknya, bahkan lembaga-lembaga seperti pondok pesantren dapat dijumpai di Negara-negara Hindu dan Budha seperti India, Thailand, dan Myanmar.⁷

Hadirnya Wali Songo dalam dakwah Islam menjadi pelopor berdirinya pesantren terutama di pulau Jawa. Dalam rangka membangun tatanan masyarakat santri, Wali Songo melakukan proses yang tak berujung dan gradual. Hal tersebut disesuaikan dengan filsafat hidup orang Jawa yang sangat menekankan stabilitas, keamanan dan harmoni. Pendekatan Wali Songo yang sedemikian rupa akhirnya membuahkan hasil yaitu ditandai dengan berdirinya pesantren dengan berbagai macam corak dan tradisinya.⁸

Pondok pesantren berperan penting sejak tahun 1596. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan Islam di Nusantara. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian disebut dengan pondok pesantren. Berdasarkan paparan di atas maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang yang pertama kali mendirikan pesantren ialah Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Syaikh Maulana Magribi. Karena

⁶ Ibid., hal. 18

⁷ Subki." *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*". (Semarang. 2013), hal. 26

⁸ Ibid.,

berkembangnya pesantren di Indonesia (khususnya Jawa) juga bersamaan dengan zaman Wali Songo.⁹

b. Pengertian Pondok Pesantren

Nama pesantren di Indonesia, lebih terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Depdiknas, mengartikan bahwa kata pondok diartikan sebagai tempat tinggal, rumah, bangunan yang berpetak-petak, atau juga madrasah, tempat belajar agama dan mengaji.¹⁰

Arifin yang dikutip Nurul Iman menyebutkan, istilah pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang diakui oleh masyarakat sekitar dengan berbentuk asrama ataupun mukim yang mana memperoleh materi/pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang semua itu berada dibawah bimbingan seorang ataupun beberapa kyai dengan berciri khas dan bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹¹

Manfred Ziernek seperti yang dikutip oleh Kompri mengatakan, bahwa “pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti

⁹Ahmad Miftahul Ma'arif, “*Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern*”. (Surabaya: Tesis, 2017), hal. 37

¹⁰Nurul iman, *Wakaf untuk Kemandirian Pendidikan*. (Ponorogo: WADE, 2017), hal. 86

¹¹Ibid., hal. 88

menunjukkan tempat, maka kata pesantren dapat diartikan dengan tempat para santri.¹²

Sedangkan A. Halim dkk. Yang dikutip Kompri mengatakan, bahwa pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kyai yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman, dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman kepada para santri, melalui metode pengajaran yang khas.¹³

berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat santri tinggal sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kyai sehingga santri dapat mempelajari, menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran Agama Islam sebagai pegangan hidup.¹⁴

c. Pengertian Pesantren Salaf

Menurut Departemen Agama RI,¹⁵ Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren Salafiyah, pondok pesantren, yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya dengan kitab klasik berbahasa Arab dilaksanakan secara individual atau kelompok.¹⁵

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren Salaf, lembaga pesantren sebagai inti pendidikan yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*Salaf*). Sedangkan sistem

¹² Kompri, *Manajemen Dan Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenadamedia group, 2018)., hal. 2

¹³ Ibid., hal. 2

¹⁴ Ibid., hal. 3

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia

madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.¹⁶

Model pendidikan salafiyah adalah traditional dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kegiatan santri di pesantren pada setiap harinya ialah belajar kitab-kitab kuning, mengaji Al-Qur'an dan seringkali juga membaca salawat dan berzanji. Selain itu, tujuan santri belajar/menuntut ilmu di pesantren Salafiyah meliputi: *Pertama*, mempelajari kitab-kitab yang membahas tentang Islam secara lebih mendalam. *Kedua*, memperoleh pengalaman hidup di pesantren, dan *ketiga*, untuk memusatkan belajar di pesantren tanpa menyibukkan diri dengan kewajiban-kewajiban yang ada di rumah.¹⁷ Ciri khas yang lain dari pesantren Salafiyah adalah bilik-bilik santri yang menyatu dengan masyarakat. Oleh sebab itu, di luar jam pembelajaran santri ikut membaaur dengan masyarakat sekitar.¹⁸

d. Karakteristik Pondok Pesantren Salaf

Menurut Jamal Ma'mur Asmuni menyebutkan, bahwa pesantren Salaf mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah *pertama*, Pengajian hanya terbatas pada kitab kuning. *Kedua*, Intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masa'il*, berlakunya sistem diniyah (klasikal). *Ketiga*, Pakaian, tempa, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana selalu memakai sarung, songkok, dan banyak yang masak sendiri. *Keempat*, Kultur dan

¹⁶ Ibid., hal 38-39

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 90.

¹⁸ Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri modernisasi pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 59-60

paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti *tawadhu'* yang berlebihan, puasa daud, (puasa sehari, buka sehari), *zuhud, qona'ah, barakah*, dan biasanya akhirat oriented.¹⁹

e. Pengertian Pesantren Modern (khalaf) dan Karakteristiknya

Zamakhsari Dhofier seperti yang dikutip Kompri menyebutkan, Pesantren Khalaf adalah pesantren yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan formal atau umum (SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi) dalam lingkungannya.²⁰

Pendapat lain menyebutkan Pesantren Khalaf atau pesantren modern mengkombinasikan ilmu umum dan agama secara bersamaan, mengajarkan pendidikan ketrampilan, pembaruan dalam sistem pendidikan kelembagaan maupun fungsi akan pondok pesantren.²¹

Mata pelajaran dalam pondok pesantren dalam model klasikal dengan karakter model pendidikan pondok pesantren modern merupakan penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan mengadopsi kurikulum modern sehingga luntornya bentuk *tawadhu'*, *barakah* dan sejenisnya. Adapun kelemahan pesantren model ini, berkurangnya dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar

¹⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenadamedia group, 2018)., hal. 45

²⁰ Ibid., hal. 39

²¹ Ahmad Miftahul Ma'arif, "*Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern*". (Surabaya: Tesis, 2017), hal. 70

pesantren Salaf seperti penguasaan Nahwu, Sharaf, Balaghah, ‘Arudh, Mantiq, Ushul dan Qawa’id.²²

Pada hakikatnya pondok pesantren yang berciri khas pada sistem klasikal, tahun ajaran, dan agama serta satuan pendidikan dan tidak merubah dan memodernisir sistem asuhnya. Perubahan metode pembelajaran yang semula berbentuk halaqah berubah menjadi klasikal merupakan konsekuensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam.²³

Pemasukan pengetahuan umum dalam mata pelajaran adalah sebagai bentuk adaptasi sistem klasikal yang dikategorikan sebagai pondok modern. Madrasah yang dalam bahasa Arab berarti sekolah merupakan salah satu bentuk tempat belajar dalam pondok pesantren yang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi.²⁴

Abdullah Syukri Zarkasi, yang dikutip Savran Billahi dan Idris Toha dalam bukunya menyebutkan, munculnya Pondok Modern Darussalam Gontor bermula dari keresahan yang dirasakan oleh K.H. Ahmad Sahal ketika beliau mengikuti Kongres Umat Islam Indonesia pada tanggal 18-23 September 1926, ketika itu beliau melihat bahwa dalam kongres tersebut tidak ada satupun perwakilan umat Islam dari tanah air yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris yang sekaligus untuk dikirim ke Muktamar Islam se-Dunia di Makkah.

²² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenadamedia group, 2018)., hal. 45

²³ Ibid., hal. 71

²⁴ Ibid., hal. 72

Keresahan itu akhirnya membawa perubahan besar dalam upaya modernisasi pesantren di Indonesia.²⁵

Abdullah Syukri Zarkasi, dalam bukunya menyebutkan, tujuan umum kurikulum KMI adalah, mencetak santri agar menjadi orang yang taat menjalankan dan menegakkan syari'at Islam, berpikir bebas, berbadan sehat, berbudi tinggi, berpengetahuan luas dan berkhidmat kepada Bangsa dan Negara.²⁶

Selain itu, bentuk kurikulum yang digunakan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor adalah kurikulum independen. Sedangkan materi-materi kesenian, ketrampilan, dan olahraga tidak dimasukkan dalam kurikulum, melainkan dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dimaksudkan agar santri bebas memilih serta mengembangkan bakat sesuai aktifitas yang ada di dalam pondok pesantren.²⁷

f. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi pendidikan pesantren, adalah upaya sekelompok orang atau seseorang dalam mencapai tujuan atau memecahkan permasalahan pendidikan pesantren.²⁸ Hasyim Muzadi oleh Muhammad Sholihin, menyebutkan, secara garis besar, perubahan proses modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu: *pertama*, perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal

²⁵ Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri modernisasi pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 36

²⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *"Menejemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,"* (Ponorogo: TRIMURTI PRESS, 2005), hal. 142

²⁷ Ibid., hal. 142

²⁸ Ahmad Miftahul Ma'arif, *"Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern"*. (Surabaya: Tesis, 2017), hal. 75

(cara berfikir), *kedua*, perubahan yang bersifat materi atau sesuatu yang kasat mata (mode, gaya hidup dan teknologi).²⁹

Sedangkan Azumardi Azra berpendapat, teori modernisasi pesantren, dengan mengubah sistem dan pendidikan pesantren dari aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, dimaksudkan banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan juga Universitas umum. Sedangkan Nur Cholis Madjid, mengatakan, untuk mengejar ketertinggalan dan memenuhi tuntutan zaman, maka dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri.³⁰

Pada awal abad ke-20, itulah awal terjadinya gejala modernisasi pesantren. Modernisasi pesantren di Indonesia adalah merupakan kecenderungan yang terus berlanjut dan tidak dapat dihentikan. Landasan modernisasi itu tidak dapat disangkal dan diilhami oleh hadirnya lembaga-lembaga pendidikan modern bentukan Eropa. Namun, tidak seperti Madrasah yang mengakomodasi pembelajaran umum dan ke-Islaman pada kurikulum semata, pesantren berusaha untuk mempertahankan tradisi intelektual khas Islam yang sudah terbentuk sejak lama, seperti patronase terhadap kyai, pengajaran kitab klasik, dan keberadaan pondok sekaligus keberadaan tempat beribadah di dalamnya.³¹

²⁹ Muhammad Solihin, "*Modernisasi Pendidikan Pesantren*," (Malang: 2016), hal. 18

³⁰ Ibid., hal. 34

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990).

Sejak diinisiasi perubahan sampai dekade 1970-an, masyarakat tradisi yang berada dalam *status quo*nya (tidak ingin mengubah diri) menganggap perubahan itu dengan reaksioner. Oleh karena itu, di satu sisi, pesantren berupaya mengakomodasi kemodernan dari Eropa, tetapi disisi lain pesantren tetap mempertahankan *Bargaining position*-nya sebagai lembaga pendidikan Islam khas masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, modernisasi pesantren hanya bergerak di tepian determinisme dua faham, yakni Kolonialisme dan Islam Tradisional.³²

Pesantren mulai berubah saat pemerintah Soeharto mencairkan *status quo*-nya terhadap kelas menengah industri dan militer. Hal itu kemudian membuka kesempatan bagi pesantren untuk bergerak dari posisi terpinggirkan ke posisi tengah melalui kompromi dengan keterbukaan pemerintah. Pemerintah Soeharto mengakomodasi tuntutan kepentingan umat Islam. Pesantren model *mu'alimin* yang sebelumnya terpisah dari pendidikan nasional mulai bereksperimen mengintegrasikan diri. Puncaknya adalah pengakuan pemerintah melalui sistem *mu'adalah* (persamaan ijazah) terhadap pesantren-pesantren yang tidak memberlakukan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah, seperti Kulliyatu al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Tarbiyatu al-Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) AL-Amien Prenduan.³³

³² Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri modernisasi pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 17-18.

³³ Ibid., hal.19

2. Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren

a. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren, sebagai komponen pendidikan dan pengajaran yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pondok Pesantren tidak memiliki rumusan/acuan yang pasti tentang sistem pendidikan yang bisa dijadikan rujukan setiap lembaga pendidikan pesantren dikarenakan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan bergantung hanya kepada kyai pendiri. Tujuan pondok pesantren, sesuai dengan kepribadian yang dimiliki seorang kyai. Sedangkan sistem pengajarannya pun ditentukan dengan sejauh mana kualitas keilmuan yang dimiliki sang kyai.

Amin Rais mengemukakan bahwa terdapat keunikan dalam mekanisme pendidikan pesantren dibandingkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan lembaga pendidikan pada umumnya yaitu: pertama, Pesantren, sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh, dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai. Kedua, Kehidupan pesantren yang menunjukkan semangat demokrasi karena kesatuan dalam hidup bekerja sama selama di pondok akan mengatasi permasalahan yang ada. Ketiga, Ketulusan hati seorang santri dalam menuntut ilmu menjadikan santri jauh dari penyakit simbolis yang identik dengan perolehan gelar dan ijazah. Keempat, Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan,

rasa percaya diri, dan keberanian diri. Kelima, Alumni pondok pesantren tidak gila jabatan, sehingga mereka tidak menduduki jabatan pemerintahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, apa yang dikemukakan Amin Rais perlu dikritisi, tetapi apa yang beliau ungkapkan menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lainnya.³⁴

b. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Zamakhsyari Dhofier dalam ulasannya mengenai pesantren mengemukakan, ada lima unsur pokok yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren yang terdiri dari pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai dan kemudian dikategorikan menjadi tiga kelompok:

1) Sarana perangkat keras; pondok dan masjid;

Pondok dan Masjid merupakan bangunan terpenting di dalam pondok pesantren. Pada dasarnya, pondok adalah asrama pendidikan Islam tradisional yaitu sebagai tempat tinggal bagi santri dan mendapat bimbingan dari kyai. Sekaligus ini menjadi ciri khas pesantren yang membedakan dengan pendidikan tradisional lainnya bahkan madrasah pada umumnya. Kemudian adanya masjid disebuah pesantren adalah merupakan sebuah kepastian atau keharusan karena masjid adalah sentral utama dalam hal pembelajaran santri, terutama kegiatan ibadah

³⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenadamedia group, 2018)., hal. 28-29

lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya, seperti khutbah, pengajian dan lain sebagainya.³⁵

2) Kyai dan santri

Kyai menjadi peran yang sangat besar dalam dunia pondok pesantren dimana memiliki peran sebagai sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbi*), dan pembimbing (*mursyid*). Karakteristik pesantren dapat dilihat atau diperhatikan melalui profil kyainya, karena kyai merupakan pemimpin yang memegang kendali manajerial.³⁶

Kemudian santri adalah juga merupakan elemen yang penting juga setelah kyai. Maka dari itu santri dan kyai di dalam tradisi pesantren adalah merupakan dua elemen yang tak dapat dipisahkan.³⁷

3) Aktivitas intelektual; pengajian kitab-kitab klasik

Tujuan utama seorang santri belajar dipesantren, belajar tentang ilmu agama. Maka dari itu, belajar buku-buku Islam klasik adalah menu utama, karena biasanya ilmu-ilmu tentang agama itu didapat dari mengkaji buku-buku tersebut. Di kalangan pesantren tradisional pengajian kitab-kitab Islam klasik ini adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama' Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan kepada santri di lingkungan pesantren.³⁸

³⁵ Savran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri modernisasi pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 34

³⁶ Nurul Iman, *Wakaf untuk Kemandirian Pendidikan*. (Ponorogo: WADE, 2017), hal. 89

³⁷ Kompri, *Manajemen dan Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenamedia group, 2018)., hal. 34

³⁸ Ibid ., hal. 35

c. Integrasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren dalam menanggapi dinamika kehidupan masyarakat. Bentuk integrasi pendidikan yaitu tradisional dan modern dalam pondok pesantren terlihat dalam kurikulum pesantren.³⁹

Integrasi pendidikan, meliputi, proses pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang dirumuskan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pondok pesantren. Secara teoritis, kurikulum integrasi bersifat adaptif, inklusif, dan saintifik dalam lembaga pendidikan Islam.⁴⁰

Integrasi sistem pembelajaran pada mata pelajaran umum dilakukan di pesantren, dimaksudkan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam.⁴¹ Adanya Integralitas kurikulum madrasah dan pondok pesantren, sebagai bentuk implementasi ajaran Islam untuk mencapai kesempurnaan hidup di dalam dua dimensi ruang kehidupan, yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Maka dari itu, untuk mencapai itu semua pendidikan adalah jalan pertama dan utama yang harus ditempuh seperti halnya al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah pertama kali diajarkan adalah kata iqro' yang berarti bacalah dengan makna tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup. Dua disiplin di atas terpisah pada dua ruang

³⁹ Udi Fakhruddin dan Didin Saepudin "Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pesantren" vol. 7., hal.95

⁴⁰ Muhammad Nur Cahyo."Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)., hal.79

⁴¹ Udi Fakhruddin dan Didin Saepudin "Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pesantren"(Jakarta: 2018) vol. 7., hal. 96

intituti pendidikan, yaitu: *pertama*, urusan duniawi identik dengan sekolah-sekolah umum (SD hingga SMA), *kedua*, urusan akhirat identik dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Kemudian hadirnya madrasah adalah merupakan penyempurna akan kebutuhan dua dimensi ruang kehidupan tersebut. Memadukan tujuan daripada pelaksanaan pendidikan dua institusi pendidikan, Madrasah dan pondok pesantren.⁴²

Secara umum, kurikulum sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum pendidikan yang berada di pondok pesantren untuk mengajarkan di pondok pesantren beberapa materi yang identik dalam pondok pesantren seperti ilmu Nahwu dan Sharaf (penunjang mata pelajaran bahasa Arab), Ushul Fiqh dan Qaidah-qaidah⁴³ Fiqhiyah (penunjang mata pelajaran Fiqh), dan lain sebagainya.

Cerminan kurikulum Islami harus memuat prinsip: a] Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; b] mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; c] mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.⁴⁴

Disisi lain metode-metode yang digunakan di Madrasah juga menggabungkan antara metode pembelajaran pondok pesantren dan juga metode pembelajaran modern. Oleh sebab itu, banyak ditemukan di madrasah-madrasah dimana dalam satu pelajaran disampaikan

⁴² Ahmad Miftahul Ma'arif, "*Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern*". (Surabaya: Tesis, 2017)., hal. 81

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ali M dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencarai ,Visi BAru' atas ,Realitas Baru Pendidikan Kita*, 2004, 273.

seorang guru kepada muridnya, ia menggunakan dua metode sekaligus yaitu metode ceramah yang sering disebut bandongan dan metode demonstrative yang sering disebut pembelajaran aktif.⁴⁵



⁴⁵ Ahmad Miftahul Ma'arif, "*Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern*". (Surabaya: Tesis, 2017), hal,81-82.